



DOI: <https://doi.org/10.31933/eej.v2i2>

Received: 02/12/2021, Revised: 26/12/2021, Publish: 03/02/2022

ANALISIS KESALAHAN PENULISAN PREFIKS ATAU AFIKSASI DALAM BAHASA TULISAN DAN BAHASA LISAN SISWA.

Nurhapizah

MTsN 5 Kota Padang

Email: nurhapizah.kani@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. kemajuan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh sekolah sebagai pusat pengajaran. Penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah merupakan kunci kelancaran proses komunikasi. Problematika yang ada dalam bahasa Indonesia cukup kompleks diantaranya yaitu: tataran linguistik, tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan wacana.

Kata Kunci: minat belajar, hasil belajar, *DRTA*,

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam hal ini, kemajuan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh sekolah sebagai pusat pengajaran. Berbagai ilmu yang diajarkan di sekolah semuannya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Di samping itu bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang yang diajarkan di sekolah.

Walaupun penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah sudah begitu lama, namun masih ada permasalahan dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi. Ironis sekali sebetulnya hal ini bisa terjadi, tetapi itu merupakan kenyataan yang tidak bisa disangkal.

Penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah merupakan kunci kelancaran proses komunikasi. Seseorang tidak dapat menyampaikan dan menerima gagasan secara efektif apabila orang tersebut tidak menguasai bahasa secara benar. Akan tetapi, penguasaan bahasa secara benar itupun tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih terdapatnya problematika yang menyelimuti pemakaian bahasa.

Problematika yang ada dalam bahasa Indonesia cukup kompleks. Hal ini tercermin pada setiap tataran linguistik, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun wacana.

RUMUSAN MASALAH

Dalam tulisan ini akan ditinjau problematika pada tataran morfologi. Pada tataran morfologi, masalah afiksasi sangat mendominasi. Berdasarkan dilema di atas perlu dilakukan pembatasan permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini akan dibahas penggunaan prefiks bahasa Indonesia yang mencakup perfiks *meN-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, *pe-*. Pembatasan topik ini didasarkan pada pertimbangan bahasa bahwa kesalahan penggunaan imbuhan sekarang masih banyak dijumpai, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Di samping itu, penggunaan afiks bisa mengakibatkan kesalahan arti bahasa yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Imbuhan/prefiks yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah imbuhan/prefiks *meN-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *pe-*. Oleh sebab itu, analisis permasalahan tersebut tercakup pada imbuhan/prefiks tersebut. Usaha analisis ini akan dimulai dengan mencontohkan kesalahan dan keraguan penggunaan imbuhan/prefiks, kemudian menganalisisnya dan terakhir menulis penggunaan yang benar.

A. Imbuhan/Prefiks *meN-*

1. Beberapa contoh

- a. Masalah itu *kait-mengait* dengan masalah lain
- b. Karena sangat menyintai suaminya telah *meninggal* sampai sekarang Rita tidak mau kawin lagi.
- c. Banyak rakyat yang suka hanya *mengkritik* pemerintah, tetapi berbuat tidak mau.

2. Masalah

Sama halnya imbuhan/prefiks *pe-* dan *per-* di atas, masalah pada *meN-* ini juga menyangkut dengan pemakaian imbuhan/prefiks *meN-* tersebut pada sebuah kata.

3. Pembahasan

a. Mengkait

Dari segi kaidah bahasa Indonesia bentuk *mengkait* tidak tepat. Kaidahnya mengatakan bahwa bentuk dasar yang berfonem/k/ jika diberi imbuhan/prefiks *meN-* berubah menjadi *meng-* sedangkan kata /k/ luluh menjadi /ng/.

Berdasarkan hal di atas, penulisan yang benar ialah *mengait* karena kata dasarnya *kait*. Dalam kalimat yang benar adalah sebagai berikut:

Masalah itu *kait-mengait* dengan masalah lain.

b. Menyintai

Bentuk *menyintai* ini sering digunakan pada bahasa sehari-hari baik bahas lisan maupun tulis. Bentuk seperti ini adalah tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidahnya ialah kata-kata yang berfonen awal /c/ fonem tersebut tisak luluh, hanya saja imbuhan/prefiks *me-* berubah menjadi *meN-*.

Dengan demikian, penulisan yang benar ialah *mencintai*, bukan *menyintai*. Begitu juga halnya dengan kata *mencontoh* (contoh), *mencubit* (cubit). Dan penulisan kalimat yang benar ialah:

Karena sangat *mencintai* suaminya yang telah meninggal sampai sekarang Rita tidak mau kawin.

c. Mengkritik

Bentuk dasar dari kata di atas adalah kritik. Dengan demikian penulisan tersebut menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kata-kata yang berhuruf

awal yang terdiri dari dua konsonan (*kr-*, *pr-*, *tr-*, *br-*, *kl-*, *st-*, *sk-*, dan lain-lain) konsonan awalnya tidak diluluhkan dalam fonem nasal alomof *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *meny-*. Jadi bila kata-kata tersebut diberi awalan *me-* maka bentuknya menjadi mengkritik.

Berdasarkan hal di atas, penulisan mengkritik jelas salah. Penulisannya dalam kalimat yang benar adalah sebagai berikut:

Banyak rakyat yang suka mengkritik pemerintah, tetapi berbuat tidak mau.

B. Imbuhan/prefiks *di-*

1. Beberapa contoh

- a. Lilin itu di buang oleh pekerja .
- b. Rumput di kebun buah-buahan itu di sabit oleh orang.

2. Masalah

Dari kalimat-kalimat di atas yang menjadi masalah ialah benarkah penulisan imbuhan/prefiks *di-* (kata yang bercetak miring) pada kalimat di atas.

3. Pembahasan

a. Kata *di buang* berkata dasar *buang*. Berdasarkan kaidah pembentukan kata awalan *di* penulisannya adalah salah. Kaidahnya yaitu imbuhan/prefiks *di-* tidak dipisahkan penulisannya. Imbuhan/prefiks *di-* ditulis serangkai, karena *di-*, berfungsi imbuhan/prefiks dengan makna *di-*, *buang* (dikenai perbautan *buang*). Dengan demikian, kalimat yang benar penulisannya.

Lilin itu dibuang oleh pekerja itu

b. *Di sabit*

Kata *di sabit* mempunyai kata dasar *sabit*. Berdasarkan kaidah pembentukan kata awalan *di-*, penulisannya adalah salah. Kaidahnya yaitu imbuhan/prefiks *di-*, tidak dipisahkan penulisannya. Tetapi ditulis serangkai, karena *di-* berfungsi sebagai imbuhan dengan makna *di-*, *sabit* (dikenai perbuatan *sabit*) dengan demikian kalimat yang benar penulisannya adalah:

Rumput di kebun buah-buahan itu disabit oleh orang.

C. Imbuhan/prefiks *ber-*

1. Beberapa contoh

- a. Semakin dalam laut airnya semakin *berwarna* biru.
- b. Haji Ahmad Rusli seorang yang *berada* di kampungnya.
- c. Ketika mereka datang, ibu sedang *berpergian* keluar kota.

2. Masalah

Yang menjadi masalah pada contoh di atas adalah penulisan kata yang berawalan *ber-* (kata yang bercetak miring). Benarkah penulisan tersebut?

3. Pembahasan

a. *Bewarna*

Kata *bewarna* mempunyai bentuk dasar *warna*. Suku kata pertamanya berakhiran dengan *-er*. Pada kata-kata yang berakhiran suku katanya dengan selain *-er*, maka penulisan imbuhan/prefiks *ber-* tidak berubah menjadi *be-*. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *berwarna*. Kaidah tersebut berlaku untuk semua kata yang suku pertamanya tidak berakhiran dengan *-er*. Seperti *berkorban*, *bermarmar*, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, penulisan kalimat yang benar ialah sebagai berikut: Semakin dalam laut airnya semakin *berwarna* biru.

b. *Berada*

Kata *berada* dalam bahasa Indonesia dahulu merupakan sebuah ungkapan yang berarti “mampu, kaya, berharta”. Dewasa ini muncul lagi bentuk baru yang lain maknanya yaitu ada di tempat. Kata tersebut mempunyai bentuk dasar ada. Penulisan awalan *ber*- pada kata tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hanya saja maknanya akan berbeda antara pengertian ungkapan lama dengan berada sebagai kata berimbuhan. Untuk kalimat “Haji Ahmad Rusli seorang yang berada di kampungnya”. Mempunyai arti “orang kaya” sebaliknya, kalau digunakan pada kalimat “Haji Ahmad Rusli sedang berada di luar kota ketika kami datang”, artinya akan menjadi berbeda. Kata tersebut berarti “berada untuk sementara waktu”.

Dengan demikian, kata *berada* akan mempunyai dua makna yaitu sebagai ungkapan, dan sebagai kata berimbuhan dengan arti “kesementaraan”.

1. Imbuhan/Prefiks *ter-*

Imbuhan/prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Misalnya pada kata *terbawa, terdengar, tersusun, tersaji, terbagi, terbakar*, (Ramlan 2005). Namun demikian, tidak semua kata yang berawalan *ter-* termasuk kata kerja pasif, ia bisa berbentuk intransitif seperti *tertidur, terinjak, tersenyum, dan tertawa*. Dan dapat juga berbentuk kata kerja pasif dan sekaligus kata kerja intransitif, seperti kata *terinjak*. Pada kalimat *ahmad terinjak kaca*. Kata *terinjak* termasuk golongan kata kerja intransitif, sedangkan pada kalimat *kaca itu terinjak ahmad* merupakan kata kerja pasif. Di samping itu, kata yang berimbuhan/prefiks *ter-* termasuk golongan katasifat, seperti kata *tertinggi, terendah, terutama, terbaik, terkecil*.

Imbuhan/prefiks *ter-* juga berfungsi menentukan berbagai makna sebagai berikut:

- Menyatakan makna “perfektif” seperti pada kata-kata *terbagi, terjepit, tertutup, terbuka, terhukum, terbangun*.
- Menyatakan makna “ketidaksengajaan” seperti pada kata-kata *terpuji, tertawa, tersinggung, terjahit, tercoret, terpegang*.
- Menyatakan makna “ketiba-tibaan” seperti pada kata-kata *terbangun, terjatuh, terperosot, teringat, tertidur, terduduk*.
- Menyatakan “kemungkinan pada umumnya didahului kata tidak atau takseperti:

tidak ternilai = tak dapat dinilai

tidak tersalami = tidak dapat disalami

tidak terbaca = tidak dapat dibaca

tak terduga = tidak dapat diduga

tak terpahami = tidak dapat dipahami

- Menyatakan makna “paling” apabila bentuk dasarnya berupa kata sifatmisalnya:

tertinggi = paling tinggi

terluas = paling luas

terpandai = paling pandai

<i>tercakap</i>	= <i>paling cakap</i>
<i>terjauh</i>	= <i>paling jauh</i>
<i>terpandai</i>	= <i>paling pandai</i>
<i>tercantik</i>	= <i>paling cantik</i>
<i>terkecil</i>	= <i>paling kecil</i>

2. Imbuhan/prefiks *per-*

Imbuhan/prefiks *per-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja tidak produktif. Jumlahnya sangat terbatas. Beberapa contoh penggunaan *per-* ialah sebagai berikut:

- a. *pertapa* = orang yang bertapa
- b. *perburu* = orang yang berburu
- c. *pertinggi* = membuat jadi tinggi
- d. *perlebar* = membuat jadi lebar

Fungsi lain dari awalan atau imbuhan/prefiks *per-* ialah sebagai pembentuk kata nomina atau tidak berfungsi membentuk nama kedua bentuk itu disebut juga jenis awalan *per-*. Contoh imbuhan/prefiks *per-* yang membentuk kata nomina ini ialah pada kata *pelajar* dan *pertapa* (Ramlan, 2005). Pada akata pelajar mengalami proses morfofonemik menjadi *per-*.

Imbuhan/prefiks *per-* yang membentuk kata, biasanya berfungsi membentuk pokok kata bisa serupa:

a. Adjektiva

Contoh:	<i>perbesar</i>	_____	<i>besar</i>
	<i>perluas</i>	_____	<i>luas</i>
	<i>pertinggi</i>	_____	<i>tinggi</i>
	<i>perjelas</i>	_____	<i>jelas</i>

b. Kata nomeralia

Contoh:	<i>persatu</i>	_____	<i>satu</i>
	<i>perdua</i>	_____	<i>dua</i>
	<i>pertiga</i>	_____	<i>tiga</i>
	<i>persepuluh</i>	_____	<i>sepuluh</i>

c. Kata nomina

Contoh:	<i>peristri</i>	_____	<i>istri</i>
	<i>perkuda</i>	_____	<i>kuda</i>
	<i>pertuan</i>	_____	<i>tuan</i>
	<i>perbudak</i>	_____	<i>budak</i>

d. Pokok kata

Contoh:	<i>perhitungkan</i>	_____	<i>hitungkan</i>
	<i>perjuangkan</i>	_____	<i>juangkan</i>
	<i>percakapan</i>	_____	<i>cakapan</i>
	<i>perebutan</i>	_____	<i>rebutkan</i>

Imbuhan/prefiks *per-* mempunyai satu makna, ialah menyatakan kuasatif. Apabila bentuk dasarnya berupa ajaktiva kausatif artinya adalah “ membuat jadi lebih dari pada apa yang tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya:

<i>perbesar</i>	= membuat jadi lebih besar
<i>pertinggi</i>	= membuat jadi labih tinggi
<i>perjelas</i>	= membuat jadi lebih jelas

Apabila bentuk dasarnya berupa kata bilangan kausatif artinya adalah “membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dsarnya”. Misalnya:

<i>perdua</i>	= membuat jadi dua
<i>pertiga</i>	= membuat jadi tiga
<i>persepuluh</i>	= membuat jadi sepuluh

Apabila bentuk dasarnya berupa nomina kausatif artinya adalah “ membuat jadi atau menganggap sebagai apa tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya:

<i>peristri</i>	= membuat jadi istri
<i>perkuda</i>	= membuat jadi kuda
<i>pertuan</i>	= membuat jadi tuan

3. Fungsi imbuhan/prefiks *pe-*

Imbuhan/prefiks *pe-* berfungsi sebagai pembentuk nomina. Bahwa satuan dasar kata bentukan imbuhan/prefiks berkatagori berikut:

a. Satuan dasar berkatagori pokok kata

Contoh:

perjuangan _____ *juang*

penjabat _____ *jabat*

pesuruh _____ *suruh*

petaruh _____ *taruh*

b. Satuan dasar berkatagori pokok kata

Contoh: *terjun* _____ *peterjun*
serta _____ *peserta*
lari _____ *pelari*

c. Satuan dasar berkatagori ajektiva

Contoh: *pemuda* _____ *muda*
petinggi _____ *tinggi*
pejantan _____ *jantan*

d. Satuan dasar berkatagori nomina

Contoh: *tugas* _____ *petugas*
telur _____ *pertelur*
daging _____ *pedaging*
golf _____ *pegolf*

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari paparan pada penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspek yang menjadi permasalahan pada penggunaan imbuhan/prefiks bahasa Indonesia adalah menyangkut aspek penulisan dan aspek makna, tentang pemakaian imbuhan/prefiks *me N-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *pe-*.
2. Aspek penulisan ialah terjadi penulisan yang salah atau penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah. Sering salah dalam penulisannya adalah dua imbuhan/prefiks yang mempunyai fungsi hampir bersamaan. Selanjutnya, yang berhubungan dengan makna ialah menjelaskan makna imbuhan/prefiks *me N-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *pe-* dalam struktur kalimat.

B. Saran

Dalam penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Terjadi berbagai permasalahan pada imbuhan/prefiks Indonesia, maka pada para pemakai bahasa Indonesia disarankan untuk berhati-hati menggunakan imbuhan/prefiks tersebut agar tidak mengacaukan bahasa yang digunakan.

2. Imbuhan/prefiks yang dibahas baru imbuhan/prefiks *me N-, di-, ber-, ter-, per-, dan pe-*. Oleh sebab itu pada semua pembaca disarankan untuk membahas imbuhan/prefiks lain, agar permasalahan semua imbuhan/prefiks dapat dikaji secara lebih dalam.
3. Para pembaca lainnya disarankan agar menggunakan pembahasan ini sebagai pedoman untuk menulis penelitian yang relevan dengan masalah pada penelitian ini. Untuk guru-guru bahasa Indonesia, agar mempedomani permasalahan imbuhan/prefiks ini untuk memberikan pelajaran pada siswa terutama pokok bahasan yang membahas afiks.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores Nusa Indah.

Kosasih, Nandang. (2013). Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan. Bandung: Alfabeta.

M, Ramlan. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta : CV Karyono